

Tanda dan Simbol yang Berpengaruh dalam Pembentukan Wajah Kota

Nadya Bestnissa
nadyabestnissa03@gmail.com

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Adiwangsa Jambi

Abstrak

Kajian singkat ini menitik beratkan pada perkembangan wajah kota yang dipengaruhi oleh tanda dan simbol yang berkembang oleh pengaruh lingkungan dan kebiasaan masyarakat sekitar. Simbol, Tanda atau lambang merupakan metode ekspresi yang sangat langsung. Mereka digunakan dalam rancangan arsitektur untuk memfokuskan perhatian para pemakai bangunan dengan menyampaikan pemahaman fungsi bangunan atau ruang di dalam arsitektur. Kajian ini bertujuan untuk mendapatkan fakta dari objek ruang publik yang berkembang, seperti pada koridor Permindo Pasar Raya Kota Padang, dalam pendekatan elemen perancangan kota menurut Shirvani yaitu *Sign and Symbol*. Sehingga dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat dalam mendukung wajah kota yang baik.

Kata-kunci : Sign, Symbol, Wajah Kota, Ekspresi

Pendahuluan

Perkembangan wajah kota yang terjadi semakin lama mempengaruhi bentuk fasade bangunan, dalam estetika fasade bangunan menjadi kurang elok dipandang. Pemasangan tanda, simbol yang terjadi menjadi tidak beraturan. Pemasangan penanda informasi, seperti merk toko, papan reklame, baliho, dan sebagainya berada dalam posisi yang hanya agar terlihat jelas tidak mementingkan estetika dan perletakan yang baik. Tanda dan simbol dimaksudkan untuk memberikan informasi secara tersurat dan ditampilkan sesuai dengan informasi yang diberikan. Sikap kepedulian yang kurang membuat perubahan dalam wajah kota. Lambat laun mulai adanya kesadaran dari masyarakat yang menyadari dan mempertimbangkan kembali pengaruh sosial dalam lingkungan masyarakat yang terjadi akibat perencanaan yang tidak matang dan merusak wajah kota..

Metode Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang humanistik, serta dapat menjelaskan perspektif naturalistik dan perspektif interpretif pengalaman manusia.

Penelitian kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat di dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian kualitatif ini dirasakan bisa menjadi pisau analisis yang paling tajam untuk menyajikan model pengkajian tentang masyarakat secara mendalam.

Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini bersifat kualitatif, Penelitian kualitatif menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian, serta menonjolkan proses dan makna yang terdapat dalam fenomena tersebut.

Fokus dalam penelitian memakai metode fenomenologi. Kata fenomenologi berasal kata dari bahasa

Yunani, phenomenon yang berarti penampakan diri dan logos yang berarti akal, studi fenomenologi merupakan penelitian yang mengkhususkan pada fenomena dan realitas yang tampak untuk mengkaji penjelasan di dalamnya. Fenomenologi sendiri memiliki dua makna yaitu sebagai filsafat sains dan juga metode penelitian, yang bertujuan mencari arti atau makna dari pengalaman yang ada dalam kehidupan.

Metoda Kerja:

1. Studi Literatur

Studi literatur didapat dari berbagai macam sumber yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti. Sumber literatur berupa buku, jurnal, surat kabar, dan lainnya.

2. Survey Lapangan

Survey lapangan dilakukan untuk mendapatkan data dilapangan mengenai lingkungan fisik dan simbol yang ada. (objek penelitian)

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang aktual dari sumber yang mengalami perubahan dan mengetahui proses yang terjadi padakawasan tersebut.

Teknik Pengamatan Lapangan

Teknik pengamatan lapangan dilakukan dengan pengambilan gambar, sketsa dari wujud fisik yang merupakan bagian *sign* dan simbol. Langkah untuk memperoleh data-data di lapangan diantaranya:

- a) Pengambilan data di lapangan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan.
- b) Teknik foto dalam pengambilan gambar sesuai kategori yang ditentukan:
 1. Tautan lingkungan dan aktivitas di lingkungan
 2. Tampak dari keadaan yang ada perletakan *sign* dan simbol.

Metode Analisis Data

Pengertian Arsitektur Simbolis

Arsitektur simbolis terdiri dari dua kata yaitu, Arsitektur dan Simbolis.

- a. Arsitektur

Arsitektur merupakan suatu karya seni bangunan dalam lingkungan binaan yang dibuat oleh manusia dan berfungsi sebagai tempat melakukan aktifitas semua manusia. Arsitektur sebuah seni dalam teknik keterbangunan untuk menampilkan keinginan praktis dan eskpresif dari manusia. Arsitektur merupakan ilmu dalam merancang dengan menggunakan seni yang mencakup lingkungan binaan secara makro, meso, dan mikro. Arsitektur juga merujuk pada hasil dari karya-karya atau hasil proses perancangan tersebut.

b. Simbolisme

Pengertian simbolisme berasal dari kata simbol yang berarti. Simbol adalah lambang, suatu sepeerti tanda yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Simbol yaitu *Something associated with something else that signifies or represent* (suatu fenomena yang dapat memberikan asosiasi bahwa ia dapat membawa arti penting atau dapat mewakili). Simbol adalah tanda dimana hubungan antara tanda dengan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum, ditentukan oleh suatu persyaratan bersama atau konvensi.

Simbol sebagai tanda dapat juga menggambarkan suatu ide abstrak jadi tidak ada kemiripan antara benutk tanda dan arti terdapat yang bebas antara signified (objek atau arti yang dimaksudkan) dari rupa tanda. Simbolisme merupakan perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide. Simbol adalah tanda buatan manusia yang digunakan tidak hanya untuk mengenalkan suatu obyek tetapi juga sekaligus menghadirkannya (Langer, 1942). Simbol merupakan kata dari bahasa Yunani "symbolis" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu tentang suatu hal, maksud ataupun ide kepada orang lain. Pengertian simbol di sini mengandung suatu citra dari latar belakang ide-ide yang dipancarkan keluar. Pada dasarnya, simbol dimaksudkan untuk menyederhanakan sebuah pikiran, ide-ide, ataupun fenomena-fenomena yang berkembang di sekitar alam lingkungan manusia yang mempunyai makna mendalam untuk mewakili ide-ide, nilai-nilai ataupun maksud-maksud tertentu. Sifat khas dari simbol itu sendiri yaitu adanya kamungkinan-kemungkinan penafsiran makna yang meluas.

Simbolisme, yaitu suatu faham yang menggunakan lambang atau simbol untuk membimbing pemikiran manusia ke arah pemahaman terhadap suatu hal secara lebih dalam. Manusia mempergunakan simbol sebagai media penghantar komunikasi antar sesama dan segala sesuatu yang dilakukan manusia merupakan perlambang dari tindakan atau bahkan karakter dari manusia itu selanjutnya. Ilmu pengetahuan adalah simbol-simbol dari Tuhan, yang diturunkan kepada manusia, dan oleh manusia simbol-simbol itu ditelaah dibuktikan dan kemudian diubah menjadi simbol-simbol yang lebih mudah difahami agar bisa diterima oleh manusia lain yang memiliki daya tangkap yang berbeda-beda.

Simbol adalah sebagai *sign-vehicle* atau alat yang menghadirkan dan sekaligus juga mengenalkan suatu objek. Fungsi simbol yaitu :

a. Sebagai '*sign*' yang secara tidak langsung mengindikasikan suatu denotatum yang artinya

mengindikasikan adanya suatu objek tertentu sebagai tanda atau '*sign*'.

b. Sebagai '*sign*' yang secara langsung berfungsi sebagai significantum yang artinya kehadiran objek mempunyai maksud-maksud tertentu ataupun objek tersebut berasosiasi kepada suatu hal tertentu (Broadbent, R., & C., 1980).

Ungkapan simbolis dalam arsitektur erat kaitannya dengan fungsi arsitektur sendiri yang melayani dan memberikan suatu arti khusus dalam interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Ekspresi dalam arsitektur merupakan suatu hal yang mendasar di dalam tiap-tiap komunikasi arsitektur. Ekspresi selalu berhubungan dengan bentuk-bentuk. Makna dari simbol-simbol ini biasanya dipengaruhi oleh tata letak bangunan, organisasi dan karakter bangunan. Ada 3 cara untuk mengenal simbol dalam arsitektur, yaitu :

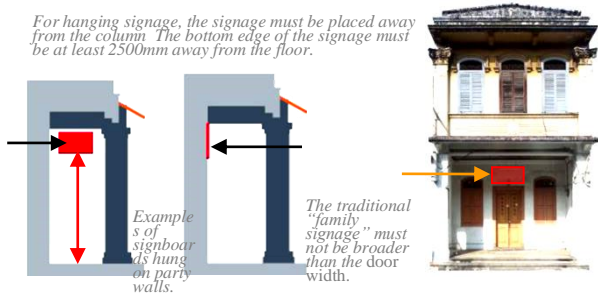
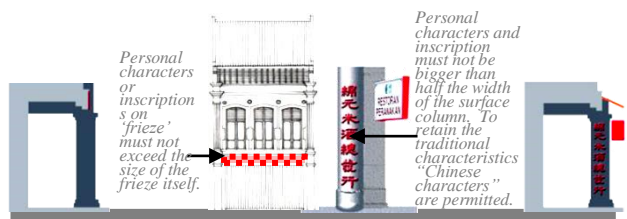
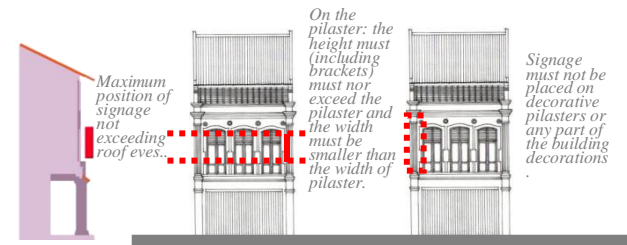
1. Simbol sebagai tanda yang mengacu kepada suatu objek tertentu. Hal ini dimaksudkan dengan tujuan agar simbol dapat diinterpretasikan sesuai dengan maksud sesungguhnya.
2. Iconic sebagai simbol atau tanda yang menyerupai suatu objek yang diwakili oleh suatu karakter tertentu yang dimiliki oleh objek yang sama. Di sini rancangan bangunan dimulai dengan memperbaiki beberapa citra atau image tertentu yang mewakili suatu bangunan.
3. Indeks sebagai tanda dan representasi yang tidak selalu mengacu kepada suatu objek tertentu walaupun ada kesamaan atau analogi yang terdapat pada indeks tersebut. Indeks biasanya menghasilkan hubungan yang dinamis antara ruang dan objek di satu sisi dengan ingatan orang yang akan mempengaruhi tanda tersebut di sisi lainnya.

Simbol, tanda atau lambang merupakan metode ekspresi yang sangat langsung. Mereka digunakan dalam rancangan arsitektur untuk memfokuskan perhatian para pemakai bangunan dengan menyampaikan pemahaman fungsi bangunan atau ruang di dalam arsitektur.

Perletakan simbol yang baik dapat diambil pada acuan *sign and symbol* dalam bangunan konservasi, untuk memperlihatkan wajah dari bangunan tersebut.



Perbandingan antara dua cara perletakan simbol yang kurang baik, dengan yang baik dalam memberikan informasi pada *sign* dan simbol. *Examples of the Signage Guideline for the Conservation Zone: Location of Signboards on Buildings. (Idid)*



Erecting huge advertisement boards such as the in the pictures opposite is not encouraged.



The size of signage must not be larger than the door or window panel and not to be higher than the height of the 'frieze'



Guidelines for signboards on gable end
Garis panduan papan tanda di sisi bangunan

Pengaturan *sign* dan simbol juga dapat digunakan pada semua bangunan, agar wajah bangunan terlihat dan tidak tertutupi oleh *sign* dan simbol yang besar atau ukuran yang berlebihan

Hasil dan Pembahasan

Bentuk bangunan begitu berpengaruh terhadap wajah kota, memberikan estetika yang baik, ataupun sebaliknya. Namun bangunan akan selalu berkembang dan tumbuh sesuai dengan perkembangan daerah tersebut. Namun lain halnya dengan bangunan yang sudah dibangun dengan baik, ditambahkan dengan *sign* dan simbol yang memiliki fungsi tertentu, sebagai penanda dan informasi yang ada dibangun tersebut. Tak lepas dari fungsinya yang membutuhkan sebuah penanda.

Seperti pada koridor Permindo dimana bangunan dikawasan ini merupakan pusat perbelanjaan yang terdiri dari jejeran ruko-ruko yang menjual berbagai macam kebutuhan. Ruko tersebut membutuhkan sebuah penanda informasi yang sesuai dengan nama toko mereka sebagai upaya mempermudah konsumen untuk menemukan toko mereka. Namun, ditemukan beberapa penanda dan informasi dari bangunan ruko tersebut membuat wajah bangunan tertutupi, mulai dari yang setengah wajah bangunan hingga keseluruhan wajah bangunan tertutupi.



Foto bagian bangunan yang tertutup
Sumber : Dokumentasi Penulis

Pada foto diatas dapat dilihat beberapa bangunan yang telah memiliki simbol dan penanda informasi tersebut, menambahkan lagi beberapa penanda lainnya pada muka bangunan, sehingga bertumpuk-tumpuk. Penanda yang dipakai pun bermacam-macam ada yang seperti papan penanda keras, ada juga berbahan kain dengan *printing* nama toko atau pemasaran toko tersebut.



Foto Penanda Ruko yang berlebihan
Sumber : Dokumentasi Penulis

Sama halnya yang terjadi pada foto diatas, beberapa penanda toko pun di buat memenuhi fasade bangunan, sehingga estetika bangunan tidak terlihat. Beberapa dari ruko ini memiliki pemasaran yang berbeda-beda untuk para konsumen. Namun beberapa dari bangunan tersebut berlomba-lomba memperbesar penanda toko mereka agar lebih menonjol, sehingga tidak adanya aturan dan ukuran yang baik dalam memasang penanda informasi.

Pada masalah ini terjadi di koridor permindo pasar raya. Bagian fasade bangunan hampir keseluruhan tertutupi oleh berbagai macam bentuk dan ukuran penanda informasi (simbol) dari toko masing-masing. Wajah kota yang semakin hari semakin hilang dengan simbol yang ada.

Peraturan yang ada pun belum menentukan ukuran yang ideal dalam memberikan penanda informasi pada kawasan pasar agar tidak memiliki kesenjangan yang berbeda-beda pada setiap bangunan. Kurangnya perhatian terhadap hal ini membuat wajah kota semakin hari kian memburuk. Wajah kota yang baik akan terlihat dari keteraturan yang dibuat agar tidak terjadinya perbedaan yang mencolok dan memperburuk kondisi wajah kota.

Wajah kota yang baik harusnya didukung dengan lingkungan yang baik pula, dengan keteraturan yang dibuat pun dapat menambahkan nilai estetika yang baik, seperti pada fasade bangunan yang selama ini tertutupi.

Tidak hanya pada koridor ini saja, namun pada beberapa koridor, dan fungsi yang berbeda-beda perletakan *sign* dan simbol belum menjadi hal yang sensitif, sehingga masih banyak perletakan simbol yang tidak beraturan dengan ukuran berbeda-beda pula.

Beberapa kajian teori yang peneliti temukan, sudah ada peraturan pada koridor kawasan konservasi dalam meletakkan *sign* dan simbol yang baik, yang tidak menutupi wajah kota. Sehingga bangunan dapat terlihat baik dan

dapat dinikmati estetika nya tanpa mengurangi simbol atau penanda pada fungsi bangunan tersebut.

Beberapa dari bentuk penanda yang ukurannya ditentukan, terdapat pula aturan dalam perletakannya sehingga tidak menutupi bagian dari fasade bangunan, yang dapat secara drastis mengubah estetika pada bangunan.

Pemerintah kota harusnya dapat memberikan aturan yang baik terhadap bangunan yang fungsinya mengharuskan memiliki penanda informasi, dengan adanya aturan ini, selain menyeragamkan bentuk dan ukuran yang tidak berlebihan, tidak mengurangi estetika dari fasade bangunan, juga merawat wajah kota menjadi lebih baik

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini masyarakat dan pemerintah harus dapat bekerja sama untuk menciptakan wajah kota yang baik, dengan menerapkan penerapan dalam meletakkan sign dan simbol yang baik.

Peneliti telah menemukan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam memperbaiki wajah kota, meski berbeda kawasan dengan objek penelitian, referensi pada kawasan konservasi juga harusnya dapat diterapkan pada daerah yang mengharuskan memiliki papan penanda, seperti kawasan pasar atau koridor pusat perbelanjaan.

Referensi dapat digunakan sebagai acuan bagaimana perletakan dan ukuran yang baik dan tidak menutupi bagian fasade bangunan namun tetap memberikan informasi yang dibutuhkan konsumen.

Daftar Pustaka

- Broadbent, R., G. Bunt., & C., Jencks. (1980). *Sign, Symbol and Architecture*. Chichester: John Wiley and Sons.
- Idid, Prof. Syed Zainol Abidin (Producer). MELAKA as a WORLD HERITAGE CITY
A commemorative presentation on the inscription of Melaka into the UNESCO World Heritage List
- Langer, Sussane. (1942). *Philosphy in New Key*. Harvard University Press, dalam Littlejohn dan Foss.